

## **PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA**

### **DI SEKOLAH DASAR**

Lailatuz Zahra<sup>1</sup>, Ulfa Rizkika<sup>2</sup>, Zelhendri Zen<sup>3</sup>, Desyandri Desyandri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Dasar, FIP, Universitas Negeri Padang

[1lailatuzzahra09@gmail.com](mailto:1lailatuzzahra09@gmail.com), [2ulfarizkika123@gmail.com](mailto:2ulfarizkika123@gmail.com)

[3zelhendrizenzen@yahoo.com](mailto:3zelhendrizenzen@yahoo.com), [4desyandri@fip.unp.ac.id](mailto:4desyandri@fip.unp.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The formation of moral character among elementary school students is a crucial aspect of education because, at this stage, values, attitudes, and positive habits begin to develop more consistently. A rapidly changing social environment, combined with technological advancements that provide unrestricted access to information, requires schools to play a strategic role in cultivating moral values in a directed and sustainable manner. This study aims to explore the role of education in shaping the moral character of students in elementary schools. The method employed is a literature study, also known as a library research approach, which involves collecting data and information by reviewing and analyzing scholarly articles and scientific journals. The findings indicate that the educational process is essential for fostering morally upright individuals. Through education, moral development is expected to progress appropriately, harmoniously, and in accordance with norms, human dignity, and fundamental values. As human beings are creatures who can be educated, education becomes a necessity. Thus, education plays a vital role in shaping the moral character of individuals.*

**Keywords:** Education, Moral, Elementary School

### **ABSTRAK**

Pembentukan moral pada siswa sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pendidikan karena pada tahap ini nilai, sikap, dan kebiasaan positif mulai berkembang secara lebih stabil. Lingkungan sosial yang semakin kompleks, ditambah kemajuan teknologi yang memberi akses informasi tanpa batas, menuntut sekolah untuk memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai moral secara terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan dalam pembentukan moral siswa di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur atau dikenal dengan istilah studi kepustakaan dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara mereview dan analisa pustaka baik artikel atau jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan diperlukan terciptanya manusia yang bermoral. Dengan melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan dapat berjalan dengan baik, serasi, sesuai dengan norma, harkat martabat dan nilai-nilai manusia itu sendiri. Manusia

sebagai makhluk yang dapat dididik, maka manusia perlu dididik. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan moral individu.

Kata Kunci: Pendidikan, Moral, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau masih dalam keadaan suci. Manusia sebagai makhluk yang telah tuhan ciptakan dengan keadaan dan rupa paling sempurna dan sebaik-baiknya. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.

Hakikatnya saat seorang bayi dilahirkan, bisa dikatakan belum memiliki moral. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, terbentuk jalinan sosial dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Pembentukan moral pada anak memang memerlukan perhatian dan pemahaman terhadap dasar serta bagaimana kondisi yang mempengaruhi dan akan membentuk perkembangan moral nantinya. Pembentukan moral pada anak bisa terjadi secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Hal ini bisa

didalami melalui pendidikan formal dimana guru sebagai panutannya (Fajrussalam et al., 2023).

Manusia sebagai makhluk bermoral menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk bertindak secara etis. Dengan pendidikan yang tepat dan dukungan dari lingkungan sosial, individu dapat mengembangkan karakter moral yang kuat dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka. Menurut Abdillah (2020) moral itu berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang diwujudkan dalam perilaku sebagai gambaran dari keadaan jiwa, tabiat seseorang, dan komponen-komponen moral.

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, maka manusia perlu dididik. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan moral individu. Proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang etis.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mereview dan analisa pustaka literatur baik artikel atau jurnal ilmiah, buku acuan, kamus, serta sumber-sumber lain yang kredibel baik dalam bentuk cetakan tertulis maupun dalam bentuk lain yang terkait serta berhubungan dengan maksud penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan uraian secara tertulis maupun lisan dari suatu kebenaran fenomena sosial seperti mendeskripsikan tentang situasi, kegiatan dengan tujuan lain untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan menyeluruh dengan berbagai metode ilmiah (Sabrina & Rustiati Ridwan, 2021).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam suatu penelitian. Tahapan yang dilakukan diantaranya untuk mengumpulkan bahan bacaan pada artikel ini, adalah (1) mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik yang di bahas (2) menganalisis bahan

bacaan yang telah di peroleh serta menyimpulkan topik utama mengenai landasan filosofis dan analisis teori belajar dalam implementasi kurikulum Merdeka (Noer et al., 2023). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis konten dan analisis deskriptif (Fajrussalam et al., 2023).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hakikat Moral Manusia**

Moral atau moralitas berasal dari kata bahasa latin mos (tunggal), mores (jamak), dan kata moralis bentuk jamak mores memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral berarti mempunyai dua makna. Pertama, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; dan kedua, kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati/keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan (Adam et al., 2022). Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Moral itu berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang diwujudkan dalam perilaku sebagai

gambaran dari keadaan jiwa, tabiat seseorang, dan komponen-komponen moral. Setidaknya terdiri atas pertimbangan moral (keadaan batini) dan perilaku moral (keadaan lahir). Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik- buruk (Abdillah, 2020). Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan (Ananda, 2017). Moral juga dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan dalam bermasyarakat yang berkaitan dengan karakter atau kelakuan serta apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan apa yang seharusnya ditinggalkan (Fajrussalam et al., 2023).

Beberapa aspek penting yang menjelaskan karakteristik manusia sebagai makhluk bermoral. Pertama, kemampuan berpikir kritis. Manusia dilengkapi dengan akal budi yang memungkinkan mereka untuk merenungkan dan mengevaluasi tindakan serta konsekuensi dari tindakan tersebut. Hal ini menciptakan kesadaran akan nilai-nilai etis yang mendasari perilaku mereka. Kedua,

pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan pendidikan, berperan besar dalam membentuk moralitas individu. Pendidikan moral, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, membantu menanamkan nilai-nilai baik dan membentuk karakter siswa (Aini & Ramadan, 2024).

Ketiga, tanggung jawab sosial. Manusia bermoral memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama dan masyarakat. Tindakan mereka tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi tetapi juga dampak terhadap orang lain dan lingkungan. Keempat, spiritualitas. Banyak tradisi mengaitkan moralitas dengan aspek spiritual atau religius. Nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks agama sering kali memberikan panduan tentang perilaku yang dianggap baik dan buruk (Annur et al., 2023). Kelima, krisis moral. Dalam masyarakat modern, banyak remaja menghadapi tantangan moral seperti pengaruh negatif dari media atau pergaulan bebas. Pendidikan moral yang efektif dapat membantu mengatasi masalah ini dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai etis.

Manusia yang bermoral dapat diartikan sebagai manusia yang mampu mengendalikan diri, menjunjung tinggi dan melaksanakan norma-norma sosial dalam kesehariannya (Pahmi et al., 2024). Berdasarkan uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dan pengembangan moral ini sangat penting untuk dilakukan pada ana mulai dari pendidikan dasar.

### **Pendidikan Membentuk Moral Manusia**

Manusia akan berperan sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia selalu memiliki suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat rasional atau tidak pernah merasa puas (Fajrussalam et al., 2023). Oleh sebab itu, perbuatan makhluk yang berakal senantiasa akan dinilai oleh Tuhan. Dalam perbuatan yang bernilai itulah yang dapat menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih bermakna

dalam hidupnya. Hidup manusia juga tidak hanya sekedar melangsungkan spesies, dan hidup sembarangan tetapi bagaimana manusia dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa atau negara kemanusiaan yang secara umumnya. Tuntutan tanggung jawab mengenai manusia yang bermoral ini menyangkut kegiatan manusia dalam segala bidang. Manusia dengan segenap potensi dasar tersebut akan tumbuh menjadi manusia dewasa manakala dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan perlu ditanamkan kepada anak lebih dini untuk diberi bekal kehidupan dimasa yang akan datang (dewasa). Pada masa inilah kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Bagaikan sebuah pohon ketika masih kecil mudah dibentuk, tetapi ketika sudah besar susah dibentuk, karena dahan dan rantingnya sudah keras. Sehingga semua orang di dunia ini merasa perlu untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik (Fadhilah & Maunah, 2021). Tugas pendidikan adalah membantu anak mencapai tahap perkembangan moral yang tinggi (kesempurnaan moral). Adapun

aspek yang dibutuhkan dalam mencapai perkembangan moral tersebut adalah prinsip pembiasan (condisioning) dan peniruan (imitation) yang mengarah pada terjadinya modeling. Pandangan ini adalah pandangan menurut al-Ghozali dan Ibn Miskaway begitu juga dengan A. Bandura, perkembangan moral tersebut berbeda dengan pandangan menurut Piaget dan Kohlberg (aliran moral relativism) yang lebih menekankan adanya keterkaitan struktur kognisi dalam perkembangan moral (Abdillah, 2020).

Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila anak mengalami proses perubahan. Guru memiliki peran krusial dalam perkembangan siswa, mulai dari mengembangkan bakat peserta didik, memberikan nasihat, hingga menjadi contoh yang baik. Setiap guru harus mempunyai misi untuk membantu anak didiknya mencapai moral yang sempurna dan jangan menganggap bahwa pendidikan moral itu hanya tugas guru agama saja (Aini & Ramadan, 2024). Perlu diketahui, selain mengajar, guru bidang mempunyai tugas memberikan informasi serentetan materi pelajaran, juga bertanggung jawab secara moral

untuk membantu anak didik menjadi manusia yang sempurna baik jasmani maupun rohani, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai mahluk tuhan, mahluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak, sehingga menghasilkan negara yang unggul. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

## **E. Kesimpulan**

Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter siswa. Proses pendidikan dianggap sebagai cara untuk "memanusiakan" manusia, di mana individu diajarkan untuk mengembangkan kesadaran moral dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendidikan juga berperan dalam mengantisipasi perubahan sosial dan teknologi yang dapat

mempengaruhi sistem pendidikan di masa depan,

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, N. (2020). Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya. *BUNAYA: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.68>
- Adam, A., Hamid, I., Abdullah, P. W., & Diva, F. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. *Juanga : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 29–47.
- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). ELSE (Elementary School Education Journal) PERAN GURU DALAM MENGEOMBANGKAN NILAI ETIKA DAN MORAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2), 331–339. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *Amirul, Izza & Maunah, Binti*, 15(2), 254–268. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718>
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Fajrussalam, H., 'Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, F. Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *IINNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3, 1706–1721.
- Hasmar, A. S., & Ismail. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>
- Hayati, R., Marzuki, M., Fachrurazi, F., Karim, A., Pratiwi, S. H., & Dewi, R. (2023). Penerapan Filsafat Pendidikan Oleh Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar. *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 5–6. <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1702>
- Herdianto, R., Windyaningrum, N., Masruroh, B., & Setiawan, M. A.

- (2021). Filsafat Pendidikan dan Perkembangannya: Kajian Bibliometrik berdasarkan Database Scopus. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 44–56. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.101>
- Muhajirin, Syukri, A., & Asrulla. (2024). FILSAFAT DAN SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU. 15(1), 63–74.
- Muslim, A. (2020). TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Visionary*, 10(1), 37–41.
- Noer, R. Z., Deni Mustopa, Rizal Arizaldy Ramly, Mochamad Nursalim, & Fajar Arianto. (2023). Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7311>
- Pahmi, S., Verianti, G., Winarni, W., Rahmadiani, O., & Azzahra, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 137–144. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.173>
- Sabrina, A., & Rustiati Ridwan, I. (2021). Analisis Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar Article Info. 1(2), 274–282. <https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika>
- Sudur, Syukri, A., & Badarussyamsi. (2024). Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 34–47. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Ulinuha, W., Fadillah, I., & Hidayat, S. (2024). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PENANAMAN KARAKTER. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 224–232. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>